

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kota akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan melalui keterlibatan aktivitas manusia berupa peningkatan jumlah penduduk dan sumber daya alam kota, (Hendarto, 1997). Seiring berjalanya waktu, perkembangan pada suatu kota maka kebutuhan lapangan pekerjaan semakin meningkat, sedangkan ketersediaan lapangan pekerjaan untuk masyarakat cukup terbatas sehingga banyak sebagian masyarakat yang membuka usahanya pada sektor informal salah satunya yaitu pedagang kaki lima (PKL).

PKL merupakan sektor informal yang banyak ditemui di perkotaan, (Brotosunaryo, 2012). PKL merupakan jenis pekerjaan yang penting dalam sektor informal karena usaha ini paling mudah dimasuki serta memiliki waktu yang flexibel dan memiliki skala usaha yang relatif kecil (Effendy, 1996). PKL menjadi salah satu bentuk pekerjaan yang mampu menumbuhkan ekonomi bagi pedagang dan sebagai solusi usaha dalam mengatasi pengangguran di perkotaan, namun dari keberadaan PKL ini tidak sepenuhnya menimbulkan dampak positif melainkan terdapat juga dampak negatif seperti mengganggu akses pedestrian, menimbulkan kemacetan dan kesemrawutan apabila tidak tertata dengan baik. PKL sering dijumpai pada ruang-ruang kota yang berbeda seperti trotoar di pinggir jalan, bahu jalan, taman kota, sekolah, perkantoran, mall, perdagangan dan jasa. Keberadaan PKL di ruang publik selalu dianggap sebagai masalah keruangan karena dianggap tidak sesuai dengan peruntukannya seperti lokasi pada zona merah yang ditetapkan pemerintah sehingga sering terjadi konflik antara PKL dengan pemerintah.

Bandung merupakan kota metropolitan yang memiliki jumlah penduduk mencapai 2,4 juta jiwa dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 7,21% (BPS Kota Bandung tahun 2017). Bandung memiliki kebijakan mengenai beberapa titik zona merah yang tidak boleh sama sekali ditempati oleh PKL. Menurut Perda Kota Bandung No.4 tahun 2011 tentang pembinaan dan penataan PKL, terdapat 7 titik lokasi yang menjadi konsentrasi PKL dan juga menjadi prioritas penanganan pemerintah yaitu Jalan Dewi Sartika,

Kepatihan, Alun-Alun, Dalem Kaum, Asia Afrika, Otto Iskandardinata dan Merdeka. Jalan tersebut merupakan pusat Kota Bandung yang berperan sebagai simbol Kota Bandung maka harus memiliki kesan visual yang indah, lokasi yang menjadi fokus utama yaitu jalan Otto Iskandardinata karena pada kenyataanya masih banyak sekali PKL yang berdagang pada lokasi tersebut sehingga terlihat semerawut. Keberadaan PKL menimbulkan beberapa persoalan yang muncul yaitu antara lain kemacetan di koridor jalan, terganggunya fungsi jalur pedestrian, penurunan kualitas fisik (estetika) dan persoalan sampah yang ditimbulkan dari pedagang maupun pelanggannya. Jalan Otto Iskandardinata dikatakan cukup ramai pengunjung dikarenakan penggunaan lahan didominasi oleh perdagangan dan jasa yang dianggap menguntungkan bagi PKL untuk berdagang di lokasi tersebut.

Berdasarkan sejarah pada tahun 1970 Kota Bandung mengeluarkan kebijakan untuk merelokasi PKL pada setiap titik zona merah. Kemudian pada tahun 2005, pemerintah memfokuskan operasi penertiban di 7 titik pusat kota yang telah ditetapkan sebagai kawasan bebas PKL, namun hanya sebagian lokasi yang saat ini sudah dianggap bersih seperti pada Jalan Asia Afrika, Merdeka, Kepatihan, Dalam Kaum, Dewi Sartika dan Alun-Alun, maka fokus dalam penelitian ini yaitu pada Jalan Otto Iskandardinata karena jalan tersebut sebagian besar PKL setelah dilakukan penertiban oleh pemerintah mereka memilih kembali lagi ke tempat asal mereka berdagang dan ada juga yang memilih “kucing-kucingan” dengan petugas Satpol PP (Tempo.co). Pemerintah Kota Bandung pernah melakukan penertiban berupa surat peringatan, pengusuran, dan penyitaan gerobak. Pemerintah sudah merencanakan relokasi ke Jalan Cibadak, Basement Alun-Alun, Dalam Kaum dan Balonggede yang dapat menampungi PKL di Jalan Otto Iskandardinata yang termasuk zona merah, namun usaha yang telah dilakukan hanya menjadi solusi sementara karena para PKL tetap melakukan kembali berdagang pada lokasi tersebut. Alasan pemerintah melakukan relokasi karena keberadaan PKL di zona merah mengganggu keindahan dan penataan Kota Bandung. Kegagalan relokasi karena dalam pengambilan keputusannya pemerintah tidak melibatkan PKL sehingga banyak PKL yang kembali lagi ke tempat awal. Lokasi alternatif yang ditawarkan oleh pemerintah dianggap tidak sesuai dengan keinginan PKL dengan alasan mengurangi pendapatan PKL (Bappeda Kota Bandung,

2016 dalam Priangga, 2016). Oleh karena itu, perlu adanya perbandingan lokasi usaha berdagang berdasarkan persepsi pedagang kaki lima pada lokasi Otto Iskandardinata dengan alternatif lokasi pemerintah sehingga diharapkan regulator dapat mempertimbangkan keinginan PKL dalam menentukan lokasi yang ideal bagi PKL untuk melakukan aktivitas pada ruang kota.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terkait dengan lokasi PKL khususnya pada Koridor Jalan Otto Iskandardinata maka didapatkanlah beberapa rumusan masalah yaitu berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung No. 4 Tahun 2011 tentang penataan dan pembinaan PKL koridor Jalan Otto Iskandardinata ditetapkan sebagai salah satu titik zona merah, yang dimana seharusnya zona merah merupakan zona bebas PKL namun pada kenyataannya PKL masih banyak yang berdagang di jalan koridor tersebut sehingga melanggar peraturan.

Keberadaan PKL menyebabkan dampak negatif seperti terganggunya fungsi trotoar dan bahu jalan karena dijadikan sebagai area lokasi berdagang sehingga menimbulkan beberapa masalah seperti terganggunya kenyamanan pergerakan bagi pejalan kaki karena tertutupi oleh PKL, menimbulkan kemacetan lalu lintas dan terlihat semrawut dikarenakan tidak tertata rapih.

Usaha yang dilakukan pemerintah Kota Bandung dalam mengatasi persoalan PKL belum optimal dan hanya sebagai solusi sementara untuk PKL dalam berdagang. Beberapa yang ditawarkan oleh pemerintah mengenai relokasi dianggap belum sesuai dengan keinginan PKL dalam menentukan lokasi usaha. Pemerintah kurang melibatkan PKL pada saat membuat lokasi alternatif usaha untuk PKL sehingga tidak tahu apa yang diinginkan PKL. Relokasi pernah dilakukan ke Jalan Cibadak, *Basement Alun-Alun, Dalam Kaum* dan *Balonggede*. Lokasi alternatif berdagang PKL yang paling dominan pindah dari Jalan Otto Iskandardinata yaitu Jalan Dalam Kaum.

Jalan Dalam Kaum merupakan salah satu lokasi alternatif berdagang yang di rekomendasikan pemerintah dan termasuk zona hijau yang boleh ditempati oleh PKL untuk berdagang. Bagi PKL Jalan Dalam kaum hanya menjadi tempat sementara

ketika terjadi penertiban dengan alasan agar tetap dapat melakukan aktivitas berdagang selain di Jalan Otto Iskandardinata. Namun hal ini hanya menjadi solusi sementara saja karena masih banyak PKL yang kembali lagi berdagang ke tempat awal pada Jalan Otto Iskandardinata.

Setelah dipaparkan beberapa permasalahan yang dikemukakan maka munculah pertanyaan bagi peneliti yaitu bagaimanakah perbandingan lokasi usaha berdagang berdasarkan persepsi pedagang kaki lima pada koridor Jalan Otto Iskandardinata dengan lokasi alternatif pemerintah, Kota Bandung?

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

#### **1.3.1 Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan maka tujuan dari penelitian ini adalah perbandingan lokasi usaha berdagang berdasarkan persepsi pedagang kaki lima pada koridor Jalan Otto Iskandardinata dengan lokasi alternatif pemerintah, Kota Bandung.

#### **1.3.2 Sasaran**

Maka untuk mencapai tujuan diatas, terdapat sasaran dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Teridentifikasinya karakteristik PKL berdasarkan sosial, ekonomi dan aktivitas di wilayah studi;
2. Teridentifikasinya keunggulan masing-masing lokasi berdasarkan persepsi PKL pada wilayah studi; dan
3. Teridentifikasinya besaran perbedaan faktor lokasi berdasarkan persepsi PKL pada Jalan Otto Iskandardinata dengan lokasi alternatif.

### **1.4 Ruang Lingkup Wilayah dan Subtansi**

#### **1.4.1 Ruang Lingkup Substansi**

Ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai pemilihan lokasi usaha PKL berdasarkan persepsi PKL. Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai maka penelitian ini dibatasi pada kajian sebagai berikut:

1. Karakteristik PKL terdiri dari 3 aspek yaitu:

- Karakteristik sosial dengan menggunakan variabel usia, tingkat pendidikan, pekerjaan awal sebelum menjadi PKL, dan asal daerah;
  - Karakteristik ekonomi dengan menggunakan variabel sumber modal, rata-rata pendapatan, omset dan besar modal; dan
  - Karakteristik aktivitas PKL dengan menggunakan variabel jenis usaha, waktu berdagang, sarana berdagang, waktu berdagang dalam seminggu dan lama berjualan.
2. Penentuan faktor lokasi, menggunakan teori-teori sebelumnya yang memiliki variabel berpengaruh terhadap pemilihan lokasi usaha PKL. Penentuan faktor ini menggunakan variabel lokasi mudah dicapai oleh angkutan umum, lokasi mudah dicapai oleh kendaraan pribadi, lokasi mudah dicapai oleh pejalan kaki, dekat dengan pusat kota, dekat dengan konsumen, dekat dengan tempat tinggal, dekat dengan ruang terbuka hijau, aglomerasi, fasilitas listrik, fasilitas air bersih, fasilitas toilet, fasilitas tempat sampah, lahan parkir, minimnya kriminalitas, aroma bau tidak sedap, kebisingan, penerangan, ketersediaan kanopi pada lokasi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 1.1 Definisi Operasional Variabel**.

#### **1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah**

Wilayah studi yang menjadi obyek penelitian ini yaitu koridor Jalan Otto Iskandardinata dan lokasi alternatif PKL yang pernah dijadikan sebagai lokasi usaha berdagang yaitu Jalan Balonggede, Dalam Kaum, Cibadak dan Basement Alun-Alun. Dalam penelitian ini Jalan Otto Iskandardinata memiliki panjang jalan sekitar 1.260 meter yang terbentang dari arah utara ke selatan dengan batasan sebelah utara adalah Jalan Suniaraja dan sebelah selatan adalah Jalan Pungkur. Koridor Jalan Otto Iskandardinata termasuk kedalam Kecamatan Andir, Kota Bandung. dengan sebaran pedagang kaki lima yang berbeda-beda. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 1.1**.

Berikut merupakan beberapa justifikasi pemilihan lokasi di koridor Jalan Otto Iskandardinata, Kota Bandung

1. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima Jalan Otto Iskandardinata

termasuk ke dalam zona merah PKL yang dijadikan penaganan paling prioritas dalam penataan.

2. Penggunaan lahan di koridor Jalan Otto Iskandardinata didominasi oleh perdagangan dan jasa, sehingga mampu menarik PKL untuk melakukan kegiatannya di lokasi tersebut.
3. Terdapat berbagai permasalahan akibat dari keberadaan PKL seperti terganggunya jalur pedestrian, menimbulkan kemacetan dan terlihat semrawut karena tidak tertata rapih.
4. Koridor Jalan Otto Iskandardinata pernah dilakukan relokasi ke tempat alternatif berdagang oleh pemerintah namun mereka tetap kembali lagi ke tempat awal dalam melakukan aktivitas berdagangnya.

**Tabel 1.1**  
**Definisi Operasional Variabel**

No	Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Kebutuhan Data	Sumber	Jenis Data	Metode Pengumpulan Data	Lokasi
1	karakteristik PKL berdasarkan beberapa aspek PKL	Karakteristik PKL berdasarkan Sosial	Usia	Biasanya tergolong usia produktif (15-64 tahun)	klasifikasi usia PKL	Julius haff An Nal (1993)	Primer	Kuesioner	Otto Iskandardinata
			Tingkat pendidikan	Pada umumnya tingkat pendidikan PKL rendah	klasifikasi tingkat pendidikan PKL		Primer	Kuesioner	Otto Iskandardinata
			Pekerjaan awal	Pekerjaan sebelumnya menjadi petani, buruh dan pengangguran	klasifikasi pekerjaan awal PKL		Primer	Kuesioner	Otto Iskandardinata
			Asal daerah	Relatif berasal dari luar daerah	klasifikasi asal daerah PKL		Primer	Kuesioner	Otto Iskandardinata
		Karakteristik PKL berdasarkan Ekonomi	Sumber modal	Memiliki modal sendiri dan tidak berkaitan dengan bank	klasifikasi Sumber modal PKL		Primer	Kuesioner	Otto Iskandardinata
			Omset	Omset yang dihasilkan relatif rendah	klasifikasi omset PKL		Primer	Kuesioner	Otto Iskandardinata

No	Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Kebutuhan Data	Sumber	Jenis Data	Metode Pengumpulan Data	Lokasi
			Rata-rata pendapatan laba bersih	Tingkat pendapatan laba bersih relatif rendah	klasifikasi pendapatan laba bersih PKL		Primer	Kuesioner	Otto Iskandardinata
			Besar modal	Modal yang dikeluarkan relatif kecil dan lemah	klasifikasi besar modal PKL		Primer	Kuesioner	Otto Iskandardinata
		Karakteristik PKL berdasarkan Aktivitas	Jenis usaha	Jenis usaha yang terbagi menjadi 4 bagian yaitu makanan siap saji, bahan mentah atau makanan setengah jadi, bukan makanan dan jasa pelayanan	klasifikasi jenis usaha PKL	McGee dan Yeung (1977) An Nal (1993)	Primer	Kuesioner	Otto Iskandardinata

No	Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Kebutuhan Data	Sumber	Jenis Data	Metode Pengumpulan Data	Lokasi
2				Waktu berdagang	klasifikasi waktu berdagang PKL	McGee dan Yeung (1977) Goenadi Malang Joedo (1977) Julissar An-naf (1983)	Primer	Kuesioner	Otto Iskandardinata
				Sarana berdagang	klasifikasi sarana berdagang PKL	McGee dan Yeung (1977) Wawaroentoe (1973)	Primer	Kuesioner	Otto Iskandardinata
				Lama berjualan	klasifikasi lama berjualan PKL	Julissar An-naf (1983)	Primer	Kuesioner	Otto Iskandardinata
2	Faktor lokasi	Kemudahan pencapaian	lokasi mudah dicapai oleh		penilaian PKL yang memilih	Heri (1982) studi literatur	Primer	Kuesioner	Otto Iskandardinata

No	Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Kebutuhan Data	Sumber	Jenis Data	Metode Pengumpulan Data	Lokasi
	dalam menentukan lokasi		angkutan umum	PKL biasanya memilih lokasi yang dilalui oleh angkutan umum	dilalui transportasi umum	Teguh Astriyanto (1973) studi literatur Fandy Tjiptono (2002) studi literatur Chiara (1984) teori			
				Mudah dicapai oleh pejalan kaki	Lokasi yang mudah dicapai oleh pejalan kaki untuk mempermudah orang yang melakukan lalu lalang	penilaian PKL yang memilih mudah dicapai oleh pejalan kaki			
				Mudah dicapai oleh kendaraan pribadi	Lokasi yang mudah dicapai kendaraan pribadi untuk mempermudah kendaraan dalam lalu lalang	penilaian PKL yang memilih kendaraan pribadi			
		Lokasi strategis	Lokasi dekat dengan tempat tinggal	PKL berusaha berdagang dengan berdekatan tempat tinggal mereka	penilaian PKL yang memilih dekat dengan tempat tinggal	Debateraja (2006) studi literatur Retma Haryeti (2002) studi literatur			

No	Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Kebutuhan Data	Sumber	Jenis Data	Metode Pengumpulan Data	Lokasi
			Lokasi dekat dengan konsumen	PKL berusaha mendekati konsumen agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar	penilaian PKL yang memilih dekat dengan konsumen	Heri (1982) studi literatur Debateraja (2006) studi literatur Retma Haryeti (2002) studi literatur			
			Lokasi dekat dengan pusat kota	Dekat dengan pusat kota menjadi lokasi daya tarik PKL untuk melakukan usahanya	penilaian PKL yang memilih dekat dengan pusat kota	Goenadi Malang Joedo (1977) studi literatur Chiara (1984) teori			
			Lokasi dekat dengan ruang terbuka hijau	Dekat dengan ruang terbuka hijau	penilaian PKL yang memilih dekat dengan ruang terbuka hijau	Mcgee dan Yeung (1977) teori			
		Aglomerasi		PKL memilih beraglomerasi dengan tujuan saling melengkapi dagangan mereka dan saling interaksi	penilaian PKL yang memilih beraglomerasi	Chiara (1984) teori Novelia dan Sadjito (2015) studi literatur			
	Ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum	Fasilitas listrik		Pada umumnya tidak memerlukan fasilitas dan utilitas umum pada lokasi	penilaian kenyamanan PKL yang memilih fasilitas listrik yang memadai	Goenadi Malang Joedo (1977) studi literatur	Primer	Kuesioner	Otto Iskandardinata

No	Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Kebutuhan Data	Sumber	Jenis Data	Metode Pengumpulan Data	Lokasi
			Fasilitas air bersih		penilaian PKL yang memilih fasilitas air bersih yang memadai	Teguh Astriyanto (1973) studi literatur			
			Fasilitas toilet		penilaian PKL yang memilih fasilitas toilet yang memadai	Novelia dan Sadjito (2015)studi literatur			
			Fasilitas tempat sampah		penilaian PKL yang memilih ketersediaan tempat sampah	Novelia dan Sadjito (2015)studi literatur			
			Tempat parkir aman dan luas Parkir		penilaian PKL yang memilih tempat parkir aman dan luas	Fandy Tjiptono (2002) studi literatur			
		Keamanan	Rendahnya kriminal	Pada umumnya PKL ingin berlokasi yang tidak terjadi kriminalitas dan nyaman bagi PKL	penilaian PKL yang memilih rendahnya kriminalitas	Retma Haryeti (2002) studi literatur	Primer	Kuesioner	Otto Iskandardinata
		kenyamanan	aroma bau tidak sedap	kondisi lokasi PKL secara umum tidak lepas dari masalah kenyamanan, semakin terpenuhinya	penilaian PKL yang memilih aroma bau tidak sedap pada lokasi tersebut	Rasdiana. A	Primer	Kuesioner	Otto Iskandardinata

No	Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Kebutuhan Data	Sumber	Jenis Data	Metode Pengumpulan Data	Lokasi
			kebisingan	kebutuhan PKL pada lokasi maka akan semakin nyaman untuk berjualan pada lokasi tersebut	penilaian PKL yang memilih kebisingan pada lokasi tersebut		Primer	Kuesioner	Otto Iskandardinata
			ketersediaan kanopi diokasi berjualan		penilaian PKL yang memilih ketersediaan kanopi pada lokasi tersebut		Primer	Kuesioner	Otto Iskandardinata

Sumber: Hasil Analisis, 2019

## **1.5 Sistematika Penelitian**

Penyusunan penelitian dibagi menjadi 6 bab, yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika penulisan dalam penyusunan ini yaitu:

### **Bab 1 Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang mekanisme penelitian yang tersusun secara terstruktur dimulai dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

### **Bab 2 Kajian Teori**

Bab ini berisi tentang kajian dan sintesa dari beberapa teori yang relevan dengan permasalahan yang diambil dalam melakukan penelitian, teori-teori ini digunakan sebagai dasar penelitian yang akan dilakukan.

### **Bab 3 Metodologi Penelitian**

Bab ini berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini, dimulai dari jenis penelitian, kerangka pemikiran, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

### **Bab 4 Karakteristik PKL Otto Iskandardinata**

Berisikan gambaran umum wilayah studi dan karakteristik sosial, ekonomi, aktivitas PKL dan informasi mengenai lokasi Otto Iskandardinata.

### **Bab 5 Analisis Keunggulan Variabel Faktor Lokasi Pada Masing-Masing Lokasi**

Bab ini akan menjelaskan hasil analisis yang telah dilakukan, untuk mengetahui lokasi mana yang lebih unggul berdasarkan persepsi PKL antara Jalan Otto Iskandardinata dan Dalam Kaum.

### **Bab 6 Kesimpulan dan Saran**

Berisikan ringkasan dari penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi sebagai solusi pemecahan masalah.

